

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Jepang dikenal dengan sebutan masyarakat vertikal, artinya berdasarkan hubungan atas dan bawah. Sistem ini tidaklah terkait dengan kelas-kelas dalam masyarakat, melainkan lebih pada penekanan terhadap kesenioran. Hubungan kesenioran bisa diartikan sebagai hubungan antara atasan dan bawahan, antara siswa kelas yang lebih atas dan siswa kelas yang lebih bawah di sekolah, atau bisa juga hubungan antara orang tua dan anak.

Dapat dikatakan bahwa dalam kenyataan kehidupan Jepang, kesadaran tentang kesenioran ini sangat berperan dalam masyarakat Jepang, terutama dalam menjaga berlangsungnya tatanan sosial secara baik. Untuk itu ada aturan-aturan moral yang menjaga kelancaran hubungan demikian. Mereka yang secara sosial lebih tinggi kedudukannya merasa terpanggil atau bahkan berkewajiban untuk melindungi atau mengurus orang-orang yang berkedudukan di bawahnya, baik untuk urusan sosial maupun pribadi.

Di lain pihak, bahwa orang-orang yang kedudukannya lebih rendah akan merasa patut membalas kebaikan tersebut dengan menyatakan hormat ataupun kesetiaan. Pada umumnya, orang-orang yang begitu kurang memperdulikan On kurang disukai dalam masyarakat Jepang karena dianggap kurang bermoral dalam pengertian bahwa apabila mengabaikan On berarti ia kehilangan kepercayaan dari

sesamanya. Kemudian ada pula yang disebut Giri yang dapat diterjemahkan sebagai kewajiban moral dari orang-orang yang merasa menanggung On terhadap orang-orang tertentu. Contoh nyata dari ungkapan rasa On yang diwujudkan dalam pemberian yang bersifat Giri (kewajiban secara moral) adalah pemberian hadiah akhir tahun dari orang tua murid kepada guru.

Dalam kenyataannya bahwa kehidupan bermasyarakat Jepang tersebut merupakan hal yang menarik dari sikap orang-orang Jepang yaitu mereka suka memberi sesuatu yang bernilai kebaikan, memberi hadiah pada banyak kesempatan untuk meninggalkan kesan-kesan yang berharga dalam hidup seseorang yang akhirnya dinilai menimbulkan tata cara timbal balik yang luar biasa. (Edwin O. Reischauer, 1982:183)

Hubungan timbal balik ini disebabkan karena orang Jepang memiliki sifat sangat menghargai pembalasan dalam bentuk apapun dalam kehidupannya. Walaupun pada kenyataannya hubungan ini terkadang membuat hidup mereka sulit tetapi mereka sudah siap untuk menanggapi. Namun kemauan mereka untuk membalas kebaikan yang diterima membuat orang Jepang sangat dikagumi. Hal yang dimaksud adalah bahwa dalam kehidupan orang Jepang masih melekat suatu hubungan dimana kebaikan yang diterima harus dibalas sebagai hutang yang diterima.

Selain itu ada juga yang dimaksud memberi tanpa mengharapkan pemberian balasan, ada pula konflik antara Ninjou dan Giri. Hal yang dimaksud diatas secara keseluruhan adalah On, Giri dan Ninjou.

Dengan melihat latar belakang diatas yang menggambarkan tentang On,

Giri dan Ninjou, maka penulis tertarik membahas referensi film Azumi yang menceritakan tentang perbuatan balas budi oleh beberapa tokoh karena telah menerima kebaikan dari seseorang disamping perbuatan-perbuatan lain yang mereka lakukan dengan ikhlas walaupun mengalami pertentangan dari diri mereka sendiri.

Dalam film Azumi diceritakan tentang sekelompok anak muda yang di didik hingga dewasa dan akhirnya menjadi seorang pembunuh karena ingin membalaskan kebaikan dari Gessai yang mengangkat mereka sejak kecil, film ini berlatar belakang perang Sekigahara di masa awal pemerintahan Shogun Tokugawa dengan pemimpinnya dijabat oleh Ieyasu Tokugawa (1603-1867).

film ini menceritakan tentang 10 orang anak muda yang di didik oleh Gessai di tempat terpencil. Mereka pun dibesarkan untuk akhirnya dapat menyelesaikan misi yang penting yaitu menghabisi nyawa pemberontak dan membunuh pemimpin klan yang masih setia dengan keluarga Toyotomi yang dianggap menghalangi kedamaian di Jepang.

Setelah kesepuluh anak muda ini menjadi dewasa, Gessai memberikan perintah kepada mereka untuk menjalankan misi yang sudah lama direncanakan oleh Gessai. Tetapi ada syarat yang harus mereka laksanakan yaitu mereka harus saling membunuh untuk mendapatkan orang yang terpilih dan yang paling tangguh dalam menjalankan misi. Tentu saja perintah Gessai ini merupakan hal yang berat bagi kesepuluh anak muda tersebut, tetapi demi kesetiaan kepada Gessai mengingat bahwa mereka juga telah menerima kebaikan yang diterima dari guru atau Gessai mereka (Shi No On) yang telah membesarkan dan mendidik mereka maka mereka

pun akhirnya saling membunuh hingga akhirnya tersisa lima orang saja diantaranya Azumi yang merupakan satu-satunya wanita, Hyuga, Amagi, Ukiha dan Nagara. Walaupun harus menghilangkan nyawa dari teman dekat mereka, tetapi mereka sanggup melakukannya untuk memenuhi Giri dan membalaskan On yang diterima dari Gessai dan melaksanakan sebagai tanggung jawab dan rasa hormat mereka kepada Gessai.

Perintah dari Gessai pun hanya difokuskan pada pemenuhan misi untuk membunuh para pemberontak, Gessai tidak membiarkan para muridnya untuk campur tangan dengan urusan yang lain. Hal ini dapat dilihat ketika kelima anak muda dan Gessai melihat ada pembantaian di suatu desa, pada saat itu Gessai tidak mengizinkan para muridnya untuk membantu penduduk tersebut dari pembantaian oleh sekelompok pasukan sedangkan para muridnya berniat untuk ikut membantu sebagai hati nurani yang tulus untuk memberi bantuan (Ninjou).

Satu persatu dari mereka pun akhirnya tewas, diawali oleh Amagi yang melakukan bunuh diri karena dia tidak ingin misi berjalan dengan tidak mulus karena kondisinya yang sudah melemah karena terkena racun dari senjata Ninja pada saat menjalankan misi untuk membunuh Kiyomasa. Setelah itu dilanjutkan dengan kematian Hyuga yang tewas ditangan Bijomaru yang dibebaskan dari penjara Nishikawa yang dikenal sebagai pembunuh bayaran.

Tanggung jawab kelima anak muda ini adalah harus mampu melakukan misinya sampai selesai. Mereka hanya mementingkan misi disamping hal-hal lainnya walaupun itu mencakup urusan pribadi. Misalnya sebelum kematian Hyuga, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Yae. Pada saat itu Yae meminta

kepada Hyuga untuk ikut ke Taugou kampung halamannya dan meminta Hyuga untuk meninggalkan misinya. Tetapi hal ini tidak dilakukan oleh Hyuga karena mengingat tanggung jawabnya dan kewajibannya kepada Gessai. Demikian juga halnya dengan Azumi yang saat itu diminta oleh Yae untuk kembali menjadi wanita biasa dan meninggalkan misinya. Hal ini pun tidak dilakukan oleh Azumi karena tanggung jawab yang dipikulnya.

Episode terakhir menceritakan tentang Gessai dan murid-muridnya yang saat itu terjebak oleh penduduk yang telah dijadikan pembunuh bayaran oleh kelompok Bijomaru dan Kiyomasa. Saat itu Ukiha pun tewas ditangan Bijomaru karena ingin menyelamatkan Gessai dari kepungan pembunuh bayaran, walaupun saat itu Gessai telah memerintahkan kepada Ukiha untuk melarikan diri tetapi Ukiha tetap ingin menolong Gessai. Kemunculan Azumi untuk menolong Gessai dan teman-temannya menghadapi perlawanan yang sengit. Ratusan penduduk berusaha untuk membunuh Azumi. Tetapi Azumi dapat melakukan tugasnya dengan baik dan akhirnya Azumi dapat membunuh Bijomaru dan Kiyomasa.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas penulis melihat ada unsur lain dari keberadaan para tokoh-tokoh tersebut. Hal tersebut adalah pengaruh lingkungannya yaitu pengaruh dari balas budi sebagai orang yang berhutang budi, kewajiban dalam memikul suatu utang dan reaksi dari kepercayaan, Maka penulis tertarik membahas mengenai **On, Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh yang terdapat dalam film Azumi**

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Penulis hanya membatasi masalah mengenai On, Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh yang terdapat dalam film Azumi.

Penelitian mengenai Giri ini pernah juga diteliti oleh Feronica Juny Arta, yang membahas tentang Giri yang dilakukan oleh Tokubei dalam naskah drama Sonejaki Shinjuu karya Chikamatsu Monzaemon.

Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian Feronica adalah, penelitian Feronica difokuskan kepada moral masyarakat Jepang dengan Giri terhadap nama dan Giri terhadap dunia yang apabila tidak dapat dipenuhi memilih jalan bunuh diri. Sedangkan penulis membahas hal yang menyebabkan timbulnya On, Giri, ninjou dan pertentangan antara Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh yang terdapat dalam film Azumi. Tokoh-tokot tersebut adalah On Gessai terhadap Azumi dan teman-temannya, On Kiyomasa terhadap Bijomaru, On Hyuga, Azumi, Nagara terhadap Yae, Giri Azumi terhadap Gessai, Giri Amagi terhadap Gessai, Giri Hyuga terhadap Gessai, Giri Ukiha terhadap Gessai dan Ninjou yang ada antara Hyuga dan Yae, Ninjou Azumi terhadap Gessai dan pertentangan antara Giri dan Ninjou diantara Azumi, Ukiha, Nagara, Amagi dan Hyuga.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- Untuk mengetahui mengenai hal yang sangat mendasar dari On, Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh-tokoh di film Azumi.

1.4 METODE PENELITIAN

Pendekatan psikologi sosial digunakan oleh penulis untuk menganalisis film Azumi. Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari psikologi.

Psikologi mengandung kata *Psyche*, yang di dalam bahasa Yunani berarti ”jiwa” dan kata *Logos* berarti ”ilmu”. Sehingga istilah ini mengandung arti ”ilmu jiwa”. Objeknya sendiri adalah manusia serta kegiatan-kegiatannya dalam hubungannya dengan lingkungan.

Dalam kamus bahasa Jepang, kata Psikologi sendiri dikenal dengan sebutan Shinrigaku.

Shinrigaku terdiri dari beberapa kanji Shin (心), berarti jiwa, semangat, perasaan. Ri (理) berarti akal dan kanji Gaku (学) berarti ilmu, pengetahuan, studi. (Andrew N. Nelson, Kanji Modern:2001:394

Namun pengertian Psikologi atau Shinrigaku, disebut menjadi Kokology oleh Psikolog Jepang Isamu Saito. Isamu Saito adalah profesor lulusan Universitas Rissho dan Waseda Jepang yang menjelaskan tentang pengertian Kokology.

Kokology 単語は日本の単語の心から来る、心か精神
および何かの調査を意味する。(Isamu Saito,
Kokology:2006:iv)

*Kokology tango wa nihon no tango no kokoro kara kuru,
kokoro ka seishin o yobi nani ka no cyosa wo imi suru.*

Kata kokology mengandung arti bahwa kokology adalah kata yang berasal dari perasan atau hati.

Dari pengertian psikologi menurut beberapa ahli psikolog tersebut diatas, maka dapat juga dijelaskan mengenai pengertian psikologi sosial sebagai cabang dari psikologi.

Social psychology is the scientific study of individual behavior as a function of social stimulation. (Shaw & Constanzo, 1970:3)

Psikologi sosial di definisikan sebagai ilmu pengetahuan yang melibatkan tingkah laku individu sebagai pengaruh stimulasi sosial.

Sama halnya dengan pendapat lain ini dapat dilihat juga berdasarkan kutipan berikut:

Social Psychology is the scientific study of human interaction. (Watson, 1996:1)

Study tentang interaksi kelompok manusia

Pokok bahasan di dalam psikologi sosial adalah interaksi manusia sebagai proses sosialisasi di dalam dunia sosial. Interaksi sosialnya adalah hubungan dengan 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Mempelajari bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan individu berkaitan dengan pikiran dan perasaan orang lain. Interaksi ini pula yang kemudian akhirnya membentuk satu tujuan akibat dari dorongan atau motif yang sama.

Selain itu dengan adanya proses sosialisasi, seseorang akan menjadi tahu bagaimana ia harus bertindak laku di tengah-tengah masyarakatnya atau

kelompoknya, dari yang tidak tau menjadi terbiasa. Jadi, dalam hal ini sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu menjadi belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya.

Namun untuk mengetahui ciri dan tingkah laku manusia sangatlah sukar dimengerti apabila hubungannya dengan orang lain di dalam kelompok masyarakat yang mempunyai sifat-sifat khas tidak diselidiki. Misalnya sejak dari kecil hingga dewasa individu tersebut sudah berinteraksi sosial dengan kelompoknya sehingga menyebabkan terjadinya keseimbangan pribadi dan makin produktifnya individu tersebut di dalam kegiatan kelompoknya.

Dalam berinteraksi di lingkungan sosial, kelompok adalah bagian yang penting dalam hal mempengaruhi dan dipengaruhi. Kelompok terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai sekumpulan nilai. Kelompok ada untuk sebuah alasan. Biasanya kelompok terbentuk karena individu yang terlibat dalam lingkungan ini mempunyai nasib yang sama.

Pada pembentukan suatu kelompok, seluruh anggota diharapkan mampu mencapai keberhasilan. Hal ini disebut sebagai tugas konjungtif. Setiap anggota tidak boleh mengambil langkah keliru dan membahayakan anggota yang lain.

Kelompok tidak terlepas dari sebuah kerjasama anggota. Kerjasama adalah usaha bersama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena kelompok menyadari hal-hal yang penting. (Shaw, 1981:37).

Selain kerjasama, sifat tolong menolong juga sangat erat dalam

kelompok. Memberikan reaksi terhadap penderitaan orang lain, rasa prihatin, dan cemas merupakan bagian dari sifat individu untuk menolong orang yang bergantung pada bantuan individu tersebut. Misalnya ketika melihat tubuh korban yang terkoyak dalam tabrakan kereta api. Hal ini disebut juga sebagai distress diri.

Selain itu ada juga yang disebut sebagai tanggung jawab dalam lingkungan sosial. Tanggung jawab menentukan bahwa seharusnya manusia membantu sesama yang bergantung pada dirinya dan yang memerlukannya. Sedapat mungkin tanpa membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, memberikan bantuan yang layak bagi orang yang berada dalam keadaan darurat dan yang mengalami luka fisik. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang lain adanya kewajiban untuk menolong. (David O.Sears, 1991:69)

Psikologi sosial juga menekankan pada hal bagaimana orang menentukan apa yang mereka suka dan tidak suka, mengacu pada perilaku yang diserap secara sadar dan tidak sadar. Hal ini disebut juga sebagai sikap sosial, dimana manusia berasumsi bahwa setiap orang memiliki niat baik, atau pandangan yang optimis terhadap situasi tertentu untuk memuaskan keinginannya untuk menjadi satu dengan lainnya, dengan kelompoknya atau terlibat dalam lingkungannya. (DR.W.A.Gerungan, 2002:57)

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh seorang psikolog Jepang, Takeo Doi:

Ada situasi dimana manusia berasumsi bahwa setiap orang memiliki pandangan yang optimis terhadap sesuatu untuk memuaskan keinginannya untuk menjadi satu dengan kelompoknya atau terlibat dengan lingkungannya. (Takeo Doi, 1967: viii.)

Selain sebagai asumsi bahwa setiap orang ingin bergabung dalam kelompok karena niat baik dan pandangan yang optimis karena ingin memuaskan keinginannya juga karena adanya penghargaan sosial yang dinilai sangat tinggi oleh kelompok itu dan rasa bangga terhadap situasi kelompoknya, maka ada asumsi lain juga yang diutarakan oleh seorang ahli psikolog Jepang.

Apa yang menunjang jalan pikiran manusia baik dalam lingkungan pribadi, kelompok, dalam kehidupan bermasyarakat mencakup rasa hormat, rasa terima kasih karena apa yang telah diterima, kebaikan. (Konosuke Matsushita, 1997:74)

Disamping kerjasama, sosialisasi dan interaksi dalam lingkungan sosial khususnya dalam kelompok, ada hal yang tidak terlepas yaitu konflik. Konflik merupakan bagian yang pasti ditemui. Konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat juga berasal dari pengaruh luar dan juga pengaruh dalam.

Konflik dapat disebabkan karena ada faktor-faktor lain seperti motivasi yang salah, ingin menguasai, perilaku yang menyimpang, harga diri. (Caspary, 1993:23)

Bagi orang dengan harga diri rendah, kehadiran orang lain justru menurunkan prestasi. Akan tetapi, pada orang-orang ini kehadiran orang lain tidak berpengaruh jika mereka sedang melakukan tugas-tugas yang sulit. Sebaiknya orang-orang dengan harga diri yang tinggi terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya dengan adanya orang lain, khususnya pada tugas-tugas yang sulit. Mereka

ingin menunjukkan kepada orang lain kemampuan mereka yang tinggi. Akan tetapi, pada tugas-tugas yang sederhana, mereka justru mengalami kemalasan, karena kalau mereka berhasil dengan baik pun, kesannya bukan karena kemampuan mereka sendiri, melainkan karena mudahnya tugas.(Terry & Kearnes, 1993: 47)

Konflik lain adalah karena masalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan tuntutan sosial dengan cara dapat menerima tuntutan lingkungannya. Selain itu ada juga yang disebut sebagai tekanan sosial. Tekanan sosial muncul karena individu merasa kebebasan hak pribadinya diatasi. Tekanan sosial merupakan faktor individu tidak mau patuh. Semakin kuat tekanan akan semakin kuat perlawanan.

Dalam setiap lingkungan sosial, ada banyak hal-hal yang terjadi dalam kelompok sosial tersebut. Tidak hanya hal negatif tetapi pengaruh lingkungan sosial membawa dampak positif juga bagi individu dalam kelompok.

Hubungan yang positif misalnya kedekatan di dalam kelompok yang menyebabkan keakraban. Hubungan ini tentu saja membawa rasa kasih sayang dan persahabatan yang kokoh dalam kelompok. Rasa kasih sayang ini akan memicu kelompok untuk menghasilkan perbuatan yang positif. (Rita L. Atkinson, 1953:587)

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apa yang terjadi dalam lingkungan sosial tidak terlepas dari pengaruh tingkah laku individu yang berasal dari pengaruh kelompok yang menyebabkan pengaruh positif berupa kasih sayang, kedekatan dan keakraban tetapi juga pengaruh negatif berupa konflik yang terjadi

dalam lingkungan sosial.

Setelah mengetahui faktor sosial dalam setiap lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi kelompok, pengaruh sosial dan gejala sosial dapat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terdapat antara manusia dengan manusia atau gejala psikologi itu ditentukan antara lain oleh keadaan sosial yang merupakan latar belakang tempat manusia itu hidup. Misalnya pada suku bangsa Maori di Selandia Baru, orang tidak menunjukkan air mata waktu hendak berpisah dengan seorang sahabat, tetapi ketika ia pulang.

Dari contoh ini, nyatalah bahwa keadaan sosial dan kebudayaan merupakan latar belakang bagi kehidupan. Kebudayaan pasti melekat dalam kehidupan suatu bangsa yang dipengaruhi oleh cara tiap-tiap kelompok untuk mengekspresikannya dalam lingkungan sosialnya.

Diketahui bahwa masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang memegang nilai-nilai kebudayaan dalam berperilaku sosial. Beberapa diantaranya adalah On, Giri dan Ninjou. Dimana dalam setiap situasi apapun mereka dituntut untuk dapat menghargai On, Giri dan Ninjou sebagai nilai moral dalam kehidupan mereka. Setiap mereka menerima kebaikan dari siapapun mereka merasa bertanggung jawab untuk membalasnya walaupun terkadang kebaikan yang diberikan oleh orang tersebut tulus tanpa mengharapkan kembali.

Dalam masyarakat Jepang, hubungan antar kelompok lebih dipentingkan daripada hubungan individual. Hal ini dapat dilihat dari On, Giri yang muncul dalam lingkungan sosial karena diyakini juga bahwa masyarakat Jepang bersifat vertikal yaitu hubungan kesenioran yang berarti bahwa orang yang berkedudukan

lebih tinggi merasa bertanggung jawab untuk membantu orang-orang yang berada di bawahnya. Sehingga menyebabkan orang-orang yang berada di bawah yang sudah terbantu merasa patut untuk membalas kebaikan dari orang-orang yang sudah membantunya.

Hal yang sudah di jelaskan tentang hubungan On, Giri dan Ninjou terhadap psikologi sosial selain sebagai keterlibatan kelompok dalam lingkungan sosialnya, adalah bahwa dalam film Azumi ini, kemunculan On dan Giri menyebabkan banyak situasi-situasi sosial yang harus dihadapi oleh para tokoh-tokoh misalnya kerjasama, selain faktor itu maka ada juga pertentangan antara Giri dan Ninjou yang menyebabkan terjadinya konflik dilingkungan sosial¹.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, dengan urutan sebagai berikut:

Pada bab I menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari lima sub yaitu sub bab pertama membahas tentang latar belakang masalah mengenai kebudayaan Jepang yaitu On, Giri dan Ninjou yang tercermin dalam film Azumi. Sub bab II membahas tentang pembatasan masalah yang hanya dibatasi mengenai On, Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh yang terdapat dalam film Azumi. Sub bab III membahas tentang tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hal yang sangat mendasar dari On, Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh di film Azumi berdasarkan psikologi sosial. Sub bab IV membahas tentang

¹ Sarlito Wirawan, 2001, On, Giri, Budaya Jepang
<[http://www.google.co.id/search?q= ON+DAN+GIRI+BUDAYA+JEPANG&btnG=Telusuri&hl=id](http://www.google.co.id/search?q=ON+DAN+GIRI+BUDAYA+JEPANG&btnG=Telusuri&hl=id)

metode penelitian dan sub bab V tentang sistematika penulisan dari bab I sampai bab IV.

Bab II membahas tentang On, Giri dan Ninjou

Bab III membahas tentang On, Giri dan Ninjou dalam lingkungan sosial para tokoh yang terdapat dalam film Azumi

Pada bab IV menyimpulkan hasil analisis dari bab sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian.